

Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra yang Berorientasi pada Pendidikan Karakter

Ummi Khoiriah Hasibuan ¹⁾; Annisa Rahimah Lubis ²⁾, Nopita Ramadhani ³⁾
^{1,2,3)} *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*
 Email: pgmi6uinsu2020@gmail.com

ARTICLE HISTORY

*Received [03 Juni 2022]
 Revised [12 Juni 2022]
 Accepted [05 Juli 2022]*

KEYWORDS

*Language, Character,
 Authentic Assessment,
 Literature*

*This is an open access
 article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
 license*



ABSTRAK

Pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra dapat dilakukan melalui pemanfaatan tiga saluran penerapan pendidikan karakter, yaitu melalui bahan ajar, model pembelajaran, dan penilaian otentik. Penilaian otentik memberikan gambaran nyata kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa dan sastra serta memberikan ukuran ketercapaian pengembangan karakter siswa. Berdasarkan kenyataan tersebut penggunaan penilaian otentik akan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan bahasa dan sastra, pemahaman dan pengembangan karakter siswa. Berdasarkan hasil beberapa penelitian, beberapa kesimpulan dapat diambil. Pertama, pada hakikatnya bahasa dan sastra adalah media pencerahan mental dan intelektual, aspek terpenting dalam pendidikan karakter. Kedua, penilaian otentik dalam bahasa dan sastra yang perlu diapresiasi karena penting dalam pengembangan karakter. Ketiga, pembelajaran bahasa dan sastra yang relevan dengan pengembangan karakter adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kesadaran bahasa dan sastra dan menulis sebagai prasyarat penting untuk pengembangan karakter.

ABSTRACT

The development of language and literature learning can be done through the use of three channels of character education implementation, namely through teaching materials, learning models, and authentic assessment. Authentic assessment provides a real picture of students' abilities in studying language and literature and provides a measure of the achievement of student character development. Based on this fact, the use of authentic assessment will contribute to the improvement of language and literary skills, understanding and character development of students. Based on the results of several studies, several conclusions can be drawn. First, in essence, language and literature are media for mental and intellectual enlightenment, the most important aspect of character education. Second, authentic assessment in language and literature that needs to be appreciated because it is important in character development. Third, language and literature learning that is relevant to character development is learning that allows students to develop awareness of reading and writing as an important prerequisite for character development.

PENDAHULUAN

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang mengarah kepada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencapaian amanat ini secara teoretis dapat dicermati secara komprehensif melalui peningkatan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Dilihat dari kacamata pendidikan, peningkatan tersebut haruslah diterjemahkan secara operasional dan diimplementasikan melalui proses pembelajaran yang memadai. Pembelajaran yang memadai bukan hanya mengembangkan salah satu kecerdasan, akan tetapi seluruh kecerdasan manusia (Suryaman, 2019).

Kecerdasan manusia secara operasional dapat digambarkan melalui tiga dimensi, yakni kognitif, psikomotorik, dan afektif. Melalui pengembangan kognitif, kapasitas berpikir manusia harus berkembang. Melalui pengembangan psikomotorik, kecakapan hidup manusia harus tumbuh. Melalui pengembangan afektif, kapasitas sikap manusia harus mulia. Hal ini sejalan dengan dasar pendidikan Indonesia, yakni mencerdaskan bangsa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Dengan kata lain, peserta didik bersekolah bukan hanya untuk menghadapi bahasan soal-soal ujian; peserta didik bersekolah merupakan strategi untuk mempersiapkan dirinya memasuki kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang yang lebih baik.

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan kepada situasi yang kurang menguntungkan. Minimal, ada dua masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini. Masalah pertama berkenaan dengan rendahnya mutu proses dan hasil pendidikan. Masalah kedua berkenaan dengan lemahnya karakter anak bangsa sebagai produk dari proses pendidikan yang telah

dilaksanakan (Abidin, 2012) .

Secara empiris, pelaksanaan pembelajaran masih diarahkan kepada pencerdasan yang bersifat kognitif. Pada tataran ini pun, kecerdasan intelektual yang bersifat kognitif masih terbatas kepada pengembangan kemampuan menghafal atau transfer pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan soal-soal ujian. Pengembangan kognitif yang lainnya masih diabaikan, misalnya, pengembangan kognitif untuk meningkatkan daya kritis. Sebagai gambaran dapatlah dikemukakan hasil studi *The International Association for the Evaluation of Education Achievement*. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa SD Indonesia dalam hal kemampuan bacanya berada pada urutan ke- 26 dari 27 negara yang diteliti. Hal yang sama dilaporkan pula oleh World Bank (1998) bahwa kemampuan bahasa dan sastra siswa Indonesia berada pada urutan ke-lima dari lima Negara Asia yang diteliti.

Fenomena-fenomena empiris tersebut haruslah segera disadari oleh para pendidik bahasa Indonesia. Wujud dari kesadaran itu adalah dikembangkannya berbagai strategi untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya adalah pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai media di dalam pengembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pada artikel ini akan dipaparkan mengenai hakikat karya sastra dan pendidikan karakter, materi bersastra di dalam kurikulum yang mengarah pada pengembangan karakter, serta pembelajaran bersastra yang relevan untuk membangun karakter peserta didik (Santika, 2021).

Berbagai kondisi sikap mental negatif di atas merupakan problem bagi pendidikan di Indonesia menjadi sebuah persoalan budaya dan karakter bangsa yang kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Banyak kalangan mengacungkan telunjuk kepada pendidikan sebagai salah satu penyebab terbesar bagi gagalnya pembentukan insan yang cerdas dan berkarakter. Berbagai tokoh di Indonesia mulai peduli terhadap pendidikan, mencari praktis meningkatkan karakter anak bangsa. Pemikiran akhir pun kembali kepada pendidikan sebagai sebuah jalan utama mengatasi lemahnya karakter anak bangsa.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra perlu dilakukan serangkaian upaya perbaikan proses pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kemampuan bahasa dan sastra siswa sekaligus pengembangan karakter siswa. Bertemali dengan hal tersebut, minimalnya ada tiga cara yang dikembangkan yakni mengemas bahan ajar berbasis karakter, yaitu merumuskan model pembelajaran, bahasa dan sastra bermuatan karakter, dan menggunakan penilaian otentik sebagai wahana pengembangan kemampuan akademik dan karakter. Dari ketiga alternatif ini, penggunaan penilaian otentik dipandang lebih efektif dan efisien. Dalam tulisan ini akan dikemukakan bagaimana pemanfaatan penilaian otentik sebagai saluran pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra (Juanda, 2019).

LANDASAN TEORI

Hakikat Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Karakter

Bahasa dan Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Menurut Herfanda, bahasa dan sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial- budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka (Nida, 202 C.E.).

Tentulah spirit-spirit tersebut menjadi bagian terpenting dari pendidikan karakter peserta didik. Artinya, sastra tidak hanya sekedar menjadi sesuatu yang mampu memberikan kemenarikan dan hiburan serta yang mampu menanamkan dan memupuk rasa keindahan, tetapi juga yang mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual. Dalam keadaan demikian, menurut Ismail dan Suryaman bahasa dan sastra haruslah sudah diperkenalkan kepada anak sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar kemampuan literasi tumbuh sehingga budaya baca berkembang. Kemampuan literasi tidak dapat tumbuh tanpa usaha sadar dan terencana. Usaha sadar dan terencana itu di antaranya adalah melalui penyediaan sarana dan prasarana baca, seperti buku dan perpustakaan, yang dapat dimulai dari buku-buku sastra.

Selain mengandung keindahan, karya sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan karya sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahir paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, baik bobotnya maupun susunannya; menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati, kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, serta dunia yang sarat objek (Ismail dan Suryaman, 2006). Penciptaannya dilakukan bersama-sama dan secara saling berjalanan, seperti terjadi dalam kehidupan yang kita hayati sendiri. Namun, kenyataan ini di dalam sastra dihadirkan melalui proses kreatif (Pratiwi, 2017).

Artinya, bahan-bahan tentang kenyataan telah dipahami melalui proses penafsiran baru dalam perspektif pengarang. Karya sastra memang merupakan dokumen sosial, yang lebih dahulu disebut jalan



keempat keKebenaran melalui sastra pembaca seringkali jauh lebih baik daripada melalui tulisan-tulisan non sastra serta dapat menghayati hakikat eksistensi manusia dengan segala permasalahannya. Di sinilah segi keindahan dan kebermanfaatannya dari karya sastra, yakni gambaran kenyataan dalam subjektivitas pengarang. Kenyataan di dalam karya sastra ibarat bahan-bahan untuk membuat "sop buntut". "Sop buntut" yang siap disantap adalah karya sastra. Rasa, aroma, dan kekhasannya adalah hasil dari subjektivitas "sang koki".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini adalah Metode Kajian Pustaka. Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kajian pustaka ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teori, Abrams telah memberikan pemetaan mengenai karya sastra ke dalam empat paradigma. Paradigma *pertama* adalah mengenai karya sastra sebagai karya objektif (sesuatu yang otonom, terlepas dari unsur apa pun). Paradigma *kedua* adalah mengenai karya sastra sebagai karya mimesis (tiruan terhadap alam semesta). Paradigma *ketiga* adalah mengenai karya sastra sebagai karya pragmatis (yang memberikan manfaat bagi pembaca). Paradigma *keempat* adalah mengenai karya sastra sebagai karya ekspresif (pengalaman dan pemikiran pencipta). Dengan demikian, karya sastra memang memiliki segi manfaat bagi pembaca, khususnya berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar pembaca lebih mampu menerjemahkan persoalan-persoalan hidup melalui kesalahan sosial dan kesalahan ritual (Arsanti, 2018).

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra dengan demikian dapat berfungsi sebagai media pemahaman budaya suatu bangsa (yang di dalamnya terkandung pula pendidikan karakter). Melalui novel, misalnya, model kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan menjadi representasi dari budaya masyarakat (bangsa). Tokoh-tokoh cerita adalah tokoh-tokoh yang bersifat, bersikap, dan berwatak. Kita dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan melalui pemeranan oleh tokoh tersebut, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya tokoh itu. Hubungan yang terbangun antara pembaca dengan dunia cerita dalam sastra adalah hubungan personal. Hubungan demikian akan berdampak kepada terbangunnya daya kritis, daya imajinasi, dan rasa estetis. Melalui sastra, peserta didik tidak hanya belajar budaya konseptual dan intelektualistis, melainkan dihadapkan kepada situasi atau model kehidupan konkret. Sastra dapat dipandang sebagai budaya dalam tindak (*culture in action*), dan bahasa dan sastra Indonesia misalnya, berarti mempelajari kehidupan bangsa Indonesia (Setiawan, 2011).

Tentulah fungsi sastra tersebut perlu mendapatkan penegasan di dalam orientasi penciptaannya agar terbangun karakter yang kuat bagi pembaca. Menurut Herfanda bentuk penegasan di dalam penciptaan sastra perlulah diorientasikan kepada hal-hal yang bersifat pragmatik, yakni orientasi pada kebermanfaatannya sastra sebagai media pencerahan dan pencerdasan masyarakat. Herfanda mempertegasnya dengan memaparkan pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana (STA) yang dipandang sebagai tokoh renaisans Indonesia. Di dalam bersastra, STA memiliki prinsip bahwa seni sastra bukan sekadar untuk seni, tetapi juga untuk kebermanfaatannya intelektual dan pencerdasan masyarakat. Oleh karena itu, menurut STA, sastra tidaklah bisa bermewah-mewah dengan keindahan untuk mencapai kepuasan seseorang dalam mencipta, tetapi harus dilibatkan secara aktif dalam seluruh pembangunan bangsa. Sastra haruslah membuat pembaca lebih optimis dan mampu menghadapi hidup dengan semangat juang yang tinggi untuk mengatasi berbagai masalah dan situasi kritis. STA membuktikannya melalui novel *Layar Berkembang* serta novel *Kalah dan Menang*.

Berangkat dari pandangan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembelajaran itu sendiri, pendidikan karakter dapat diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran tanpa mengubah materi pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra pun, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra dilakukan melalui penciptaan pembelajaran bahasa dan sastra yang berlandaskan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Upaya ke arah tersebut tentu saja harus dilakukan melalui beberapa saluran yang terdapat dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra (Nurgiyantoro, 2018).

Beberapa saluran yang dapat digunakan untuk membina karakter dalam pembelajaran bahasa dan sastra dapat diuraikan sebagai berikut.

Melalui Bahan Ajar

Saluran yang paling banyak digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah melalui bahan ajar. Hal ini dilakukan dengan cara mengembangkan bahan ajar yang mengandung muatan karakter. Bahan ajar yang demikian biasanya berupa karya sastra atau biografi tokoh yang mengandung berbagai unsur yang dapat diteladani, dan juga bisa melalui bacaan motivasional serta karya nonsastra yang berisi muatan-muatan karakter (Wajdi, 2017).

Penggunaan bahan ajar yang berisi muatan karakter telah banyak diteliti. Hasilnya cukup menggembirakan, yakni bahwa melalui bahan ajar yang berisi muatan karakter diyakini mampu membina karakter siswa. Permasalahannya adalah guna dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam bahan ajar, guru harus secara cermat melakukan pemilihan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar yang terdapat dalam buku teks di sekolah rata-rata dianggap kurang bermuatan karakter sehingga guru harus bersusah payah mencari bahan ajar yang lain.

Upaya internalisasi pendidikan karakter melalui saluran bahan ajar dapat dilakukan guru. Langkah-langkah yang harus dilakukan guru adalah (1) memilih bahan ajar secara cermat; (2) menentukan jenis kegiatan penggalian karya sastra secara tepat (memilih pendekatan apresiasi); (3) memandu siswa menggali karya sastra berorientasi nilai dan moral sastra; dan (4) melakukan evaluasi hasil dan karakter. Berdasarkan langkah kerja ini penerapan pendidikan karakter telah sesuai dengan yang diharapkan Kemendiknas yakni pendidikan karakter bukan merupakan bahan ajar, bukan merupakan pokok bahasan tersendiri, dan berlangsung secara integrative dalam proses pembelajaran.

Melalui Model Pembelajaran

Saluran kedua yang dapat dilakukan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah melalui pengembangan model-model pembelajaran berbasis karakter. Istilah pengembangan dalam hal ini bukan hanya berarti penciptaan model, tetapi juga pemanfaatan model yang telah ada sebagai saluran pendidikan karakter. Dengan demikian, internalisasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran membaca melalui model pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang telah ada namun juga bisa melalui model pembelajaran baru yang sengaja dikembangkan untuk keperluan tersebut (Gayatri, 2020).

Lickona menyatakan bahwa pembentukan karakter dan kemampuan akademik dalam satu proses pembelajaran dapat dilakukan jika seorang guru mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Ia mencontohkan ketika guru menggunakan model kooperatif tipe Number Head Together (NHT), guru tersebut akan secara langsung membina siswa dalam hal kemampuan akademik, namun sekaligus membina karakter dalam diri mereka. Nilai-nilai kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kreativitas akan terbentuk selama siswa belajar menggunakan model NHT tersebut. Lebih lanjut ia menyimpulkan bahwa pengembangan karakter dan sekaligus membina prestasi akademik dapat dilakukan melalui optimalisasi proses pembelajaran itu sendiri (Divanda, 2018).

Penggunaan model pembelajaran sebagai saluran pendidikan karakter juga telah banyak diteliti oleh para ahli di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya terjadi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, melainkan pada mata-mata pelajaran yang lain. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Budiastuti. Penelitian yang dilakukan Budiastuti (tt) menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui praktik berbusana mampu mengembangkan karakter positif siswa walaupun masih terdapat banyak kendala.

Melalui Penilaian Otentik

Saluran terakhir yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter adalah melalui penilaian otentik. Penilaian Otentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, penilaian ini tidak dilakukan di akhir periode saja (akhir semester). Kegiatan penilaian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran (Sa'idah, 2017).

Mueller mengemukakan bahwa penilaian otentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia "nyata" yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk



memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, asesmen otentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata dan dalam suatu proses pembelajaran nyata. Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian otentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktifitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun siluar kelas.

Pada hakikatnya, kegiatan penilaian yang dilakukan tidak semata-mata untuk menilai hasil belajar siswa saja, melainkan juga berbagai faktor yang lain, antara lain kegiatan pengajaran yang dilakukan itu sendiri. Artinya, berdasarkan informasi yang diperoleh dapat pula dipergunakan sebagai umpan baik penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan (Nurgiyantoro, 2011:4). O'Malley dan Pierce (1996:4) mendefinisikan authentic assessment sebagai berikut.

" Authentic assessment is an evaluation processthat involves multiple forms of performance measurement reflecting the student's learning, achievement, motivation, and attitudes on in structurally-relevant activities. Example of authentic assessment techniques include performance assessment, portofolio, and self-assessment".

Jadi, asesmen otentik sangat terkait dengan upaya pencapaian kompetensi. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terunjukkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam suatu persoalan yang dihadapi. Ciri utama kompetensi adalah " *able to do*", yaitu siswa dapat melakukan sesuatu berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. Melalui asesmen otentik, hal tersebut sangat mungkin untuk diterjadikan. Oleh karena itu, KTSP dengan jelas menyarankan guru untuk mengurangi menggunakan tes-tes objektif, utamanya untuk asesmen yang bersifat formatif (Adinda, 2020).

Penilaian otentik merupakan sebuah bentuk penilaian yang mengukur kinerja nyata yang dimiliki siswa. Kinerja yang dimaksud adalah aktivitas dan hasil aktivitas yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan pemahaman ini penilaian otentik pada prinsipnya mengukur aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Bertemali dengan pendidikan karakter, pendidikan karakter bertujuan agar siswa mampu menjadi orang yang berkarakter mulia. Usaha pengembangan karakter ini harus dilakukan secara berkesinambungan dalam proses pembelajaran. Secara praktisnya, pembentukan dan pengembangan karakter ini bersifat integratif dengan aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Oleh sebab itu, penilaian otentik pada dasarnya digunakan untuk mengkreasikan berbagai aktivitas belajar yang bermuatan karakter dan sekaligus mengukur keberhasilan aktivitas tersebut serta mengukur kemunculan karakter pada diri siswa.

Penilaian Otentik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Yang Berorientasi Pendidikan Karakter

Penggunaan penilaian otentik dalam proses pembelajaran dinilai penting oleh berbagai pihak. Depdiknas mengemukakan bahwa penerapan penilaian otentik merupakan syarat utama terimplementasikannya KTSP di sekolah. Hal ini disebabkan model pembelajaran kontekstual dan konstruktivis yang ditawarkan KTSP mengharuskan guru menggunakan penilaian otentik. Penggunaan penilaian otentik ini diyakini akan mampu memberikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan nyata sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu berpikir, bertindak, dan bekerja secara sistematis bukan dengan jalan menerabas. Menilik pernyataan terkahir ini, penilaian otentik memiliki fungsi juga dalam membentuk sikap dan moral siswa yang selanjutnya dapat kita katakan membentuk karakter baik pada diri siswa (Purnomo, 2020).

Penerapan penilaian sebagai pemandu proses pembelajaran yang dikemukakan para ahli di atas inilah yang selanjutnya melahirkan istilah Test Driven Era. Hal ini berarti sudah saatnya tes atau penilaian digunakan sebagai pemandu proses pembelajaran. Melalui penilaian yang baik akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang baik. Bertemali dengan konsep ini secara tegas Popham secara khusus menulis buku Test Better, Teach Better yang di dalamnya menunjukkan dan membutuhkan bahwa penilaian yang baik akan membuat pembelajaran menjadi baik. Popham menjelaskan bahwa penilaian dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan kurikulum dan mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran.

Picone Zocchia menyatakan bahwa kata kunci untuk mengubah cara mengajar dan mengubah cara siswa belajar adalah melalui pemanfaatan penilaian berbasis otak selama pembelajaran. Menurutnya, tidak ada cara paling jitu menciptakan siswa menjadi seorang yang strategik selain menerapkan penilaian yang berorientasi pada kesanggupan siswa menyelesaikan masalah kehidupan nyata dan penilaian yang berorientasi pada pengukuran ketercapaian otentik yang diperoleh siswa.

Pernyataan ini semakin memperkuat kedudukan penilaian otentik dalam proses pembelajaran yang berpotensi besar bagi pengembangan mutu proses pembelajaran sekaligus mengembangkan karakter siswa (Ernawati, 2017).

Sejalan dengan fungsi penting penilaian otentik, dalam pembelajaran bahasa dan sastra diperlukan rancangan model penilaian bahasa dan sastra otentik. Model ini akan menekankan bagaimana menilai aktivitas bahasa dan sastra yang dilakukan siswa selama pembelajaran bahasa dan sastra di dalam kelas sekaligus mengembangkan karakter pada diri siswa. Aktivitas pembelajaran bahasa dan sastra yang dimaksud adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan siswa baik pada tahap prabaca, tahap membaca, ataupun tahap pascabaca. Jenis aktivitas bahasa dan sastra ini akan bergantung pada strategi membaca dan memahami yang digunakan. Berikut ini dipaparkan beberapa jenis penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman pada tiap tahapan pembelajaran bahasa dan sastra pemahaman secara garis besar.

Penilaian Otentik Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Pada tahap ini banyak sekali variasi yang dapat dilakukan guru sejalan dengan strategi baca bahasa dan sastra yang dipilih guru atau siswa. Penentuan strategi bahasa dan sastra ini sangat bergantung pada strategi pembelajaran bahasa dan sastra yang dipilih guru. Beberapa aktivitas umum yang dilakukan siswa selama membaca bahasa dan sastra beserta penilaian aktivitasnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Siswa menuliskan ide-ide utama bacaan.
2. Siswa menguji/mengoreksi prediksi bacaan yang telah dibuatnya.
3. Siswa memberikan tanda berupa garis bawah atau penanda lain yang menunjukkan bagian penting wacana.
4. Siswa mendata kembali (menemukan) kata-kata sulit yang ditemukannya.
5. Siswa menuliskan struktur cerita.
6. Siswa menuliskan kutipan dari isi bacaan, dan sebagainya.

Masing-masing aktivitas di atas selain akan mampu meningkatkan kemampuan bahasa dan sastra siswa juga akan mampu mengembangkan karakter siswa. Misalnya dalam LKP menjawab pertanyaan siswa akan terbina karakter disiplin, dalam LKP menuliskan struktur cerita akan terbina karakter tanggung jawab, dan dalam LKP menguji prediksi akan terbina karakter jujur, mandiri, dan bertanggung jawab. Berdasarkan kenyataan tersebut sekali lagi dapat diungkapkan bahwa berbagai aktivitas yang dirancangan melalui penilaian otentik akan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca bahasa dan sastra dan pengembangan karakter.

LKP Tahap Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Dengan Cara Membaca

LEMBAR KERJA TAHAP MEMBACA BAHASA DAN SASTRA

Nama _____

Kelas _____

Nama Sekolah : _____

1. Tulislah 5 hal yang Anda dapatkan setelah membaca berdasarkan hal yang ingin Anda ketahui pada kegiatan membaca!

2. Tulislah 5 hal baru yang Anda dapatkan selain 5 hal yang ingin Anda ketahui diatas!



LKP Tahap Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Dengan Cara Membaca Dalam Bentuk Jawaban Pertanyaan Mandiri

LEMBAR KERJA TAHAP MEMBACA BAHASA DAN

Na
K : _____
Nama Sekolah :

Tulislah 5 jawaban pertanyaan yang telah Anda buat pada tahap membaca hasil bahasa dan sastra di atas berdasarkan hasil kegiatan membaca yang Anda Lakukan!

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

LKP dan Rubik Tahap Penilaian Terakhir Pembelajaran Bahasa dan Sastra Dengan Cara Membaca

LEMBAR KERJA TAHAP

Nama : _____

Buatlah _____ sebuah
Cerita/komik/denah/peta (tulisan lainnya)
sesuai isi bacaan yang telah Anda baca
tersebut!

Demikianlah beberapa contoh penilaian aktivitas membaca yang bermuatan karakter beserta LKP dan skoring rubriknya. Indikator dan penyekoran rubrik dapat dibuat sesuai dengan pertimbangan guru. Dalam hal penentuan skor aktivitas dalam kaitannya dengan penilaian karakter, penilaian skoring rubrik pada setiap LKP tersebut dapat pula sekaligus digunakan untuk menilai karakter. Misalnya, jika siswa harus membuat 5 pertanyaan pemandu dan ia mampu membuat 5 pertanyaan, nilai proses membacanya adalah 4 dan nilai karakter rasa ingin tahunya pun berskor 4, dan seterusnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Bahasa dan Sastra yang dilakukan selama ini masih belum melibatkan penggunaan penilaian otentik. Penilaian lebih banyak dilakukan setelah akhir pembelajaran Bahasa dan Sastra dan biasanya hanya dilakukan dengan cara menyajikan sejumlah pertanyaan isi bacaan yang harus diisi siswa. Proses pembelajaran semacam ini dalam pandangan penulis kurang mampu mengukur secara utuh kemampuan Bahasa dan Sastra siswa. Proses semacam ini kurang dapat secara optimal mengembangkan kemampuan Bahasa dan Sastra dan tidak berdampak terhadap pengembangan karakter siswa.

Penggunaan penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra mampu meningkatkan kemampuan membaca sekaligus mampu benar-benar mengukur kemampuan baca siswa yang sesungguhnya serta mampu pula membangun karakter siswa. Guru haruslah mampu membuat dan mengimplementasikan alat penilaian aktivitas (proses pembelajaran Bahasa dan Sastra) pada setiap tahapan pembelajaran Bahasa dan Sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). MODEL PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN BEROREINTASI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 19.
- Adinda, W. N. (2020). Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Kreativitas Anak Usia Dini Di Annur I Sleman Yogyakarta. *Jurnal Raudhah*, 8(1), 9.
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan bahan ajar mata kuliah penulisan kreatif bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter religius bagi mahasiswa prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 12.
- Divanda, A. D. (2018). Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Gemolong). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 11.
- Ernawati. (2017). Penilaian autentik dan relevansinya dengan kualitas hasil pembelajaran (persepsi dosen dan mahasiswa ikip PGRI bojonegoro). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 11.
- Gayatri, P. D. (2020). Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kajian: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Jurnal Unimed*, 9(1), 23.
- Juanda. (2019). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sastra Klasik Fabel Versi Daring. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 11.
- Nida, D. M. A. A. (202 C.E.). Pengembangan Media Kartu Bergambar Berorientasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Bali. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 12.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 11.
- Pratiwi, F. N. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL CAHAYA CINTA PESANTREN KARANGAN IRA MADAN DAN SEMESTER PERTAMA DI MALORY TOWERS KARANGAN ENID BLYTON. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 23.
- Purnomo, M. E. (2020). Pengembangan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sastra: Pendampingan bagi Guru Bahasa Indonesia SMP, SMA, dan SMK di Kota Pagaram. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(5), 10.
- Sa'idah, N. (2017). Efektivitas Penerapan Penilaian Otentik Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Peningkatan Kinerja Ilmiah Siswa. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 17.
- Santika, I. G. N. (2021). Insersi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(4), 23.
- Setiawan, A. K. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis interkultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 23.
- Suryaman, M. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA. *Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Sastra*, 4(1), 12.
- Wajdi, F. (2017). Implementasi project based learning (PBL) dan penilaian autentik dalam pembelajaran drama indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 11.